

Interaksi Sosial Guru dan Orang Tua Siswa SLB Permata Bunda Nagari Balah Aie

Angelica Maharani Efiasyalsa Pramana¹, Wirdanengsih Wirdanengsih^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: wirdanengsih69@yahoo.com

Abstrak

Interaksi yang terjadi antara guru dan orang tua seringkali terhambat dikarenakan kesibukan orang tua dalam bekerja, dan ketidakpahaman orang tua tentang bagaimana cara menghadapi ketunaan pada anak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan melihat bagaimana bentuk interaksi sosial antara guru dan orang tua ABK dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif tipe penelitian studi kasus, pengambilan informan menggunakan teknik *purposive* dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian dilakukan terhadap Guru SLB Permata Bunda, dan 7 orang wali murid siswa. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen yang dianalisis dengan teknik pengolahan data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Interaksionalisme Simbolik oleh Blumer. Hasil penelitian diperoleh (1) kerja sama guru dan orang tua dalam akademik anak, (2) kerja sama guru dan orang tua dalam melengkapi peralatan dan seragam sekolah anak, (3) kerja sama dalam membangun potensi anak, dan (4) guru berkomunikasi sesuai dengan kondisi orang tua. Implikasi dari penelitian adalah adanya komunikasi dua arah yang terjadi, sehingga memungkinkan guru dan orang tua saling bertukar informasi terkait kebutuhan anak. Novelty dari penelitian ini adalah menawarkan kebaruan pada pembahasan tingkat ekonomi orang tua yang sulit sehingga tidak memiliki waktu untuk berdiskusi dengan guru dan juga adanya '*digital gap*' atau kesenjangan digital dalam interaksi sosial guru dan orang tua di Nagari Balah Aie (seperti penggunaan WhatsApp) tidak sepenuhnya efektif karena beberapa orang tua siswa ada yang sudah lanjut usia.

Kata Kunci: Guru SLB; Interaksi sosial; Kerja sama; Orang Tua.

Abstract

Interactions between teachers and parents are often hindered by the parents' work schedules and their lack of understanding regarding how to cope with their child's disability. This study aims to examine and analyze the forms of social interaction between teachers and parents of children with special needs in supporting the success of the children's education. This study employs a qualitative approach with a case study research design, selecting informants through a purposive sampling technique using inclusion and exclusion criteria. The research was conducted involving teachers at SLB Permata Bunda and 7 parents/guardians. Data were obtained through observation, interviews, and documentary studies, which were then analyzed using the interactive data analysis technique developed by Miles and Huberman. The theory applied in this study is Symbolic Interactionism by Blumer. The results of the study revealed: (1) teacher-parent cooperation in children's academics, (2) teacher-parent cooperation in providing children's school supplies and uniforms, (3) cooperation in developing children's potential, and (4) teachers communicating in accordance with the parents' conditions. The implication of this study is the existence of two-way communication, allowing teachers and parents to exchange information regarding the child's needs. The novelty of this study lies in offering new insights into how low socioeconomic levels leave parents with no time to discuss with teachers, as well as the presence of a '*digital gap*' in the social interaction between teachers and parents in Nagari Balah Aie (such as the use of WhatsApp), which is not fully effective because some parents/guardians are elderly.

Keywords: Cooperation; Parents; Social Interaction; Special needs teachers.

How to Cite: Pramana, A. M. E. & Wirdanengsih, W. (2026). Interaksi Sosial Guru dan Orang Tua Siswa SLB Permata Bunda Nagari Balah Aie. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 9(3), 497-508.



Pendahuluan

Di Indonesia sendiri berdasarkan data berjalan 2020 dari Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen (Lafiana, 2022). Sejak tahun 1990-an terjadi gerakan menuju pendidikan luar biasa di sekolah-sekolah reguler maupun kelas-kelas umum. Gerakan ini disebabkan hadirnya prinsip normalisasi atau berusaha menyediakan kondisi paling tidak terbatas (*least restrictive environment*) bagi SBK. Anak berkebutuhan khusus ialah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik (Putri, 2024). Oleh sebab itu anak memerlukan penanganan khusus pula dalam segi Pendidikan dan pembelajaran yang memang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus agar dapat mengembangkan kemampuan anak. Di sekolah inklusi guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendamping emosional bagi siswa. Guru dituntut memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik siswa serta kemampuan untuk menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa (Meka et al, 2025).

Meski sekolah telah berperan, orang tua tetap menjadi fondasi utama dalam mendukung pendidikan anak, dukungan moral dan emosional di rumah sangat membantu anak membangun rasa percaya diri (Sari, 2025). Peran orang tua memiliki dampak besar dalam menentukan jalur pendidikan yang akan diambil anak-anak mereka untuk masa depan. Pendidikan di luar keluarga tetap memerlukan partisipasi orang tua dalam mengasuh anak-anak (Mustika, 2024). Peran orang tua dan keluarga sangat penting bagi ABK di sekolah inklusi, karena mereka harus dapat beradaptasi dengan tuntutan dan harapan sekolah (Ekawati & Lian, 2022).

Sekolah inklusi memerlukan kerja sama dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orangtua SBK agar SBK dapat memperoleh manfaat belajar di sekolah inklusi. Oleh karena itu interaksi sosial yang terjalin antara sekolah, dan keluarga merupakan konsep yang multidimensional agar mereka bersama-sama bertanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkan akademik murid sehingga akan berpengaruh pada pendidikan dan perkembangan anak. Kerjasama tersebut harus dilakukan guru dan orang tua karena menyangkut perkembangan anak. Ketika orang tua dan guru bekerja sama dengan baik dalam hal pemantauan, bimbingan, maupun motivasi siswa cenderung merasa lebih diperhatikan, memiliki semangat belajar yang lebih tinggi, serta menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar (Akbar, 2025). Interaksi sosial yang efektif dapat mendorong peningkatan kemampuan kognitif serta keterampilan belajar anak. Temo & Marlina dalam (Fahmi, 2025).

Bentuk kerjasama orangtua dan guru dapat meningkatkan kemandirian belajar anak yakni komunikasi dan interaksi secara intens dari kedua pihak baik orangtua dan guru dalam memperhatikan kemandirian belajar kepada anak. Faktor utama kerjasama guru dan orangtua berasal dari faktor internal yaitu akan meningkatnya kemandirian belajar pada anak (Dewi, 2022). Guru bekerja sama dengan orang tua untuk membantu mereka fokus lebih pada anak, menghabiskan waktu bersama, dan belajar berkomunikasi dengan anak berdasarkan ketunaan yang mereka miliki (Febianti, 2025). Orang tua dan guru berfungsi sebagai "*scaffold*" untuk membantu anak mengatasi kesulitan pembelajaran. Anak-anak yang mendapatkan bimbingan yang tepat dapat mencapai tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi daripada anak-anak yang belajar secara mandiri (Siallagan, 2024).

SLB Permata Bunda terletak di di Nagari Balah Aie, kecamatan VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman. SLB ini merupakan sekolah swasta yang menjadi satu satunya sekolah inklusi yang berdiri di Nagari Balah Aie, dan salah satu sekolah swasta yang ada di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik. Di sekolah ini terdapat 8 orang guru dengan mata pelajaran yang berbeda. Jumlah siswa di tahun 2024 yaitu mencapai sekitar 33 orang siswa dengan jenis ketunaan yang berbeda. Para siswa dikelompokkan dalam tingkatan kelas seperti yang ada pada sekolah umum. Untuk anak Autisme, mereka memiliki kelas khusus tersendiri dan satu orang guru yang mengajar. Karena anak Autisme tidak bisa digabung dengan anak-anak lainnya, dikarenakan anak Autisme membutuhkan ruang belajar yang sunyi.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidup secara optimal, minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru (Liza, 2024). Pada dasarnya guru bertanggung jawab tidak hanya untuk mengajar materi pelajaran, tetapi juga untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Guru perlu memberikan perhatian khusus, membangun komunikasi yang efektif, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman agar siswa merasa didukung dan termotivasi (Elita, 2025). Lalu orang tua memegang peranan yang juga sangat

penting karena orang tua yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak, sehingga orang tua memiliki pemahaman tentang kebutuhan anak mereka di rumah. Mereka dapat memberikan wawasan kepada guru dan terapis tentang kebutuhan khusus anak, dan preferensi belajar. Kolaborasi antara orang tua dan sekolah juga membentuk sebuah dukungan yang konsisten bagi anak, karena apa yang dipelajari di sekolah dapat diterapkan dan didukung di rumah. Sehingga perkembangan anak akan menjadi lebih matang karena sudah dibekali dari sekolah lalu juga diterapkan di rumah oleh orang tua (Hasan, 2024).

Namun pada pelaksanaannya komunikasi antara guru dan orang tua SBK belum benar benar terjalin dengan efektif, dikarenakan guru masih menghadapi tantangan berupa kurangnya pemahaman orang tua terhadap kondisi spesifik anak mereka. Disisi lain orang tua siswa di Nagari Balah Aie sebagian menghadapi kendala ekonomi, adanya keterbatasan waktu karena kesibukan bekerja sehingga tidak memungkinkan untuk berjumpa dengan guru dan bertukar informasi. Oleh karena itu, orang tua hanya menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada guru di sekolah. Mereka beranggapan bahwa selama anak berada di sekolah, kebutuhan belajarnya akan terpenuhi sepenuhnya. Karena orang tua sering merasa kesulitan mendampingi anak karena kurangnya pemahaman terhadap kondisi anak, terutama jika menyangkut kebutuhan khusus yang mereka hadapi. Dan juga sebagian orang tua siswa ada yang tidak paham dengan beberapa pelajaran di sekolah karena beberapa di antara mereka yang hanya tamatan SD maupun SMP.

Beberapa penelitian telah mengkaji dan membahas tentang interaksi sosial guru, namun lebih spesifik kepada siswa. Seperti penelitian dari Santoso (2024) menunjukkan bahwa Pola interaksi guru dan siswa tunarungu menggunakan pola verbal dan non verbal. Sementara itu (Amalia, 2021) menyoroti bahwa bentuk interaksi social yang terjadi antara guru dan siswa SLB yaitu ada kerja sama, akomodasi dan asimilasi. Sedangkan untuk meningkatkan prestasi anak melalui factor internal dan eksternal. Selanjutnya penelitian dari Anastasya (2025) juga menyoroti bahwa Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi ABK, yang mencakup keterbukaan informasi, empati, dan penggunaan teknologi. Lalu penelitian dari Nuralam (2023) yang membahas bahwa pola interaksi guru dan siswa tunarungu dalam pembelajaran menggunakan pola verbal dan non verbal. Selanjutnya penelitian dari dari Santoso (2024) menunjukkan bahwa Pola interaksi guru dan siswa tunarungu menggunakan pola verbal dan non verbal. Lalu penelitian dari Amalia (2021) menyoroti bahwa bentuk interaksi sosial yang terjadi antara guru dan siswa SLB yaitu ada kerja sama, akomodasi dan asimilasi. Selain itu penelitian dari (Dewi, 2024) juga menyoroti bahwa interaksi yang terjadi dalam dua pola yaitu asosiatif dan disosiatif. selanjutnya penelitian dari Wulandari (2024) juga menyoroti bahwa Interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif melibatkan kerjasama dan akomodasi, Namun, kelima penelitian tersebut cenderung menekankan aspek penelitian dari interaksi yang terjadi antara guru dan siswa SLB, sejauh ini penelitian yang membahas tentang interaksi guru dan orang tua sangat minim. Penting untuk melihat bagaimana guru dan orang tua mampu berkomunikasi dan berkolaborasi sehingga menciptakan ruang dan kesempatan bagi anak untuk dapat bertumbuh dilingkungan yang bisa mendukung mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk interaksi social yang terjadi antara guru dan orang tua siswa SLB Permata Bunda Nagari Balah Aie. Selain itu guru juga bisa mengajak orang tua bekerja sama dalam membantu siswa melengkapi kebutuhan sekolah mereka. Dan juga tidak semua orang tua memiliki latar belakang yang sama, dalam penelitian ini peneliti bahkan menemukan orang tua siswa juga memiliki kebutuhan khusus, sehingga guru juga harus menyesuaikan dengan kondisi orang tua dalam berinteraksi sosial. Urgensi dalam penelitian ini terletak pada kolaborasi yang terjadi antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan dan perkembangan anak, dan bagaimana kedua belah pihak saling memberikan informasi mengenai keadaan anak baik di sekolah maupun di rumah.

Metode Penelitian

Penelitian ini berpusat di SLB Permata Bunda Nagari Balah Aie. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe pendekatan studi kasus. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah untuk memahami dan mendeskripsikan bentuk interaksi guru dan orang tua secara mendalam, seperti apa interaksi yang terjadi, bagaimana kedua belah pihak saling berkomunikasi. Pada penelitian ini menggunakan Teknik penelitian yaitu *purposive* yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian (Sinaga, 2023). Dimana penulis melakukan penelitian tentang interaksi guru dan orang tua siswa berkebutuhan khusus, maka diperoleh informan sebanyak 15 orang yang terdiri dari 8 orang guru dan kepala sekolah dan 7 orang orang tua siswa, Sementara itu, data diolah menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi yang dilakukan berupa observasi nonpartisipan. Penulis tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat

independent (Sugiyono, 2013). Penulis memperhatikan pola interaksi guru dan orang tua atau mencatat hal-hal penting yang didapatkan. Lalu Teknik wawancara mendalam, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung atau *face to face* untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara yang mengacu pada bentuk interaksi yang terjadi antara guru dan orang tua siswa SLB. Studi dokumen, yaitu teknik untuk mendukung pengumpulan data sebagai bukti fisik peneliti dan sebagai penunjang dalam proses penelitian. Dokumentasi yang didapatkan berupa *chat group* kelas, adanya buku penghubung antara guru dan orang tua. Kemudian triangulasi dilakukan untuk memastikan keabsahan data, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan dan teknik pengumpulan data yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Berangkat dari hasil penelitian yang dilakukan, maka adapun bentuk interaksi yang terjadi antara guru dan orang tua siswa berkebutuhan khusus di Nagari Balah Aia bentuk interaksi yang terjadi, yaitu Kerja sama guru dan orang tua dalam akademik anak, kerja sama dalam melengkapi peralatan dan seragam sekolah anak, kerja sama dalam membangun potensi anak, dan guru berkomunikasi sesuai dengan kondisi orang tua. Penjelasan lebih lanjut mengenai bentuk interaksi guru dan orang tua siswa berkebutuhan khusus di SLB Permata Bunda adalah sebagai berikut :

Kerja sama guru dan orang tua dalam akademik anak

Interaksi yang terjalin antara guru dan orang tua dalam hal membahas perkembangan yang telah dilalui oleh anak selama di sekolah biasanya diadakan pertemuan oleh sekolah kepada orangtua. Pertemuan pertemuan ini seperti pertemuan yang dilakukan pada awal tahun ajaran baru, ketika orang tua menunggu anak pada saat jam pulang sekolah, lalu ketika ada perlombaan sekolah, dan pada saat pembagian raport semester. Pertemuan pertemuan ini dilakukan agar komunikasi antar guru dan orang tua tetap terjalin sehingga menciptakan kerja sama yang baik dalam membantu anak mencapai tujuan pembelajaran dan membantu anak untuk terus berkembang. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Delvi (59 tahun) selaku guru kelas yang telah lama mengajar di sekolah ini, yaitu :

“...Kalau untuk membahas perkembangan anak atau gimana nya lebih bagus langsung tatap muka, bertemu langsung. Jadi komunikasi nya lebih intens, kita dengan orang tua siswa bisa saling memberikan informasi seputar anak. Dan biasanya ada pertemuan antar guru dan wali murid, seperti ketika mau masuk tahun ajaran baru, kegiatan lomba di sekolah, dan ketika pembagian raport semester. Pas pertemuan itu biasanya kita para guru memberi tahu orang tua bagaimana perkembangan anak mereka di sekolah ...” (Wawancara Tanggal 8 April 2025).

Interaksi yang terjadi secara langsung antara guru dan orang tua membuat kedua belah pihak lebih leluasa untuk berbagi informasi tentang perkembangan anak. Dalam pertemuan ini juga para orang tua yang masih belum terlalu memahami kondisi yang dialami oleh anak akan mendapatkan arahan dari guru yang memang sudah lebih memiliki pengetahuan dibanding orang tua. Orang tua akan dibantu oleh guru untuk dapat lebih memahami anak, bagaimana cara menyikapi perilaku anak, bagaimana cara belajar anak. Karena anak berkebutuhan khusus penanganannya berbeda dengan anak normal lainnya. Mereka memerlukan perhatian khusus agar mampu beradaptasi dan berkembang menjadi lebih baik dengan bimbingan dan arahan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Kutipan di atas juga bernada sama disampaikan oleh Ibu Firia, Ibu Roza dan Ibu Rini, menunjukkan bahwa untuk membahas perkembangan anak lebih efektif dilakukan pertemuan langsung. Karena kedua belah pihak lebih leluasa untuk bertukar informasi. Dan guru dapat dengan lebih gampang memberikan gambaran kepada orang tua bagaimana hasil belajar anak. Selain itu berdasarkan wawancara dari Ibu Lily (53 tahun), selaku kepala sekolah SLB Permata Bunda mengatakan:

“...Dalam pertemuan antara guru dan orang tua, biasanya membahas perkembangan akademik anak selama di sekolah itu gimana. Sudah sampai mana anak bisanya, apakah dia sudah bisa mengeja bacaan atau berhitung. Hal ini perlu diberitahu kepada orang tua siswa agar mengetahui sejauh mana perkembangan yang diaui anak sesama bersekoah. Dan diharapkan orang tua akan selalu membantu dalam proses perkembangan anak ...” (Wawancara Tanggal 10 April 2025).

Kutipan diatas juga sama diucapkan oleh Ibu Alfia, dan Pak Ardizal, menunjukkan bahwa pada saat melakukan pertemuan dengan para orang tua siswa, guru menyampaikan bagaimana pencapaian hasil akademik yang anak dapatkan selama di sekolah. Hal ini membuat orang tua selalu tahu sejauh mana perkembangan anak selama mereka di sekolah. Apakah anak sudah dapat mengeja bacaan, ataupun sudah

mahir berhitung. Terkadang orang tua sibuk bekerja dan tidak terlalu memperhatikan anak, sehingga beranggapan anak sudah mampu melakukan hal-hal seperti membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu berdasarkan wawancara dari Ibu Siska (34 tahun) selaku guru kelas yang mengajar di sekolah ini, yaitu :

“...Ada anak yang ikut lomba biasanya kami memberi tahu kepada orang tua mereka melalui telephone ataupun chat group kalau anaknya akan ikut bertanding. Penting untuk memberi tahu orang tua jika anak mereka akan diikutsertakan dalam sebuah perlombaan, agar orang tua dapat memberikan support pada anak. Atau ketika orang tua kebetulan menjemput ke sekolah, kami akan menginfokan langsung kepada orang tua. Ada juga jika orang tua susah dihubungi, maka guru akan ke rumah orang tua untuk menyampaikan langsung ...” (Wawancara Tanggal 8 April 2025).

Dari pernyataan diatas jika anak dilibatkan pada sebuah perlombaan, maka guru akan menginfokan kepada orang tua melalui telepon atau pun *chat group* kelas. Namun ada juga yang ketika dihubungi oleh sekolah orang tua tidak menjawab panggilan, maka guru akan mendatangi rumah orang tua siswa untuk memberitahu secara langsung. Ketika menginformasikan jika anak akan diikutsertakan dalam perlombaan, guru juga biasanya memberi tahu guru agar mendampingi juga anak berlatih ketika di rumah agar anak merasa siap. Karena walaupun anak dilatih disekolah oleh guru, peran orang tua dalam mensupport anak juga sangat dibutuhkan. Ibu Desi Amelia (37 tahun) yang merupakan salah satu orang tua siswa, mengatakan:

“...Ibu kalau ada pertemuan di sekolah atau sedang menjemput anak ibu ke sekolah kan bertemu guru guru disana. Ibu tanya gimana Andini di kelas, sudah bisa membaca atau belum, nakal nggak dia di kelas Ketika pembagian raport biasanya wali kelas memberi tahu bagaimana anak Ibu selama di sekolah, sudah sampai mana dia bisa, gimana perilaku nya di sekolah, gimana cara dia bergaul dengan teman teman nya...” (Wawancara Tanggal 15 April 2025).

Kutipan diatas juga senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Susi Fitriani, dan ibu Farida. Mereka mendapatkan informasi tentang perkembangan dan kekurangan anak selama di sekolah. Sehingga orang tua tahu dimana kemampuan anak. Orang tua juga bisa berdiskusi kepada guru ketika merasa tidak tahu atau kurang pengetahuan tentang bagaimana menghadapi anak mereka. Karena anak dengan ketunaan berbeda maka cara penanganannya juga berbeda. Kerja sama ini bukan hanya menguntungkan orang tua, karena mereka lebih terbantu oleh guru dalam mendidik anak, namun guru juga merasa diuntungkan karena guru juga dapat menggali informasi dari para orang tua bagaimana anak di rumah. Dari informasi yang diberikan oleh orang tua guru juga dapat mengembangkan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga ini sangat baik bagi perkembangan dan kemampuan anak. Lalu hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Aliarti (43 tahun), mengatakan:

“...Ketika pembagian raport biasanya wali kelas memberi tahu bagaimana anak Ibu selama di sekolah, sudah sampai mana dia bisa, gimana perilaku nya di sekolah, gimana cara dia bergaul dengan teman teman nya. apakah anak saya mampu bergaul dengan baik bersama teman teman nya. Apakah anak saya sudah memahami hal hal dasar seperti mengeja huruf dan mengenal angka. Motorik dan cara berbicara nya apakah sudah lebih baik dari sebelumnya...” (Wawancara Tanggal 15 April 2025).

Kutipan diatas juga serupa disampaikan oleh Ibu Eldasra, Ibu Marnis, dan Ibu Ramayulis. Ketika pembagian raport guru selalu memberikan informasi perkembangan kemampuan anak selama di sekolah, dan apa saja hal-hal yang belum bisa di capai oleh anak. Guru juga akan mengajak orang tua bagaimana agar lingkungan sekolah dan di rumah dapat sejalan bagi anak sehingga anak merasa nyaman dan tidak tertekan. Seperti anak diajarkan untuk dapat berkomunikasi baik dengan lingkungannya, di sekolah tentunya anak akan diajarkan bagaimana berkomunikasi dengan baik, seperti meminta tolong, mengucapkan terima kasih dan meminta maaf apabila mereka berbuat kesalahan.

Kerja sama guru dan orang tua dalam melengkapi peralatan dan seragam sekolah anak

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan keterangan Ibu Lily selaku kepala sekolah SLB Permata Bunda, terkadang ada beberapa siswa yang salah memakai seragam pada hari tertentu. Hal ini tentu akan membuat anak memakai seragam yang berbeda dengan teman temannya. Maka dari itu Ibu Lily dan para guru berkoordinasi dengan orang tua siswa agar lebih memperhatikan penggunaan seragam anak. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Lily (53 tahun), ibu siska murni (34 tahun), ibu delvi (59 tahun), ibu fitria yunda (35 tahun) dan ibu rini mardilah sari (30 tahun);

“Kerja sama antar guru dan orang tua memang penting untuk anak. Interaksi yang positif bisa memperkuat hubungan sosial guru dan anak. Contohnya, pernah ada anak yang salah

memakai seragam sekolah, dari guru akan menginformasikan kepada orang tua untuk lebih memperhatikan jadwal pemakaian seragam sekolah anak. Agar anak tampil rapi ketika pergi sekolah. Dan juga ini merupakan salah satu bentuk mengajarkan anak disiplin soal berpakaian...” (Wawancara Tanggal 10 April 2025).

Dari hasil wawancara diatas, beberapa anak ada yang salah memakai seragam sekolah dan tidak sesuai dengan jadwal nya. Guru akan mengingatkan kepada orang tua apabila orang tua juga lupa jadwal berpakaian anak. Etika berpakaian diajarkan kepada anak agar anak dapat belajar bagaimana caranya berpakaian yang rapi dan sesuai. Dan guru juga biasanya akan mengingatkan orang tua tentang jadwal berpakaian anak melalui wa group. Guru akan memberikan jadwal mengenai seragam sekolah anak pada orang tua. Selain itu guru juga mengingatkan dan memberitahukan kepada orang tua mengenai jadwal mata pelajaran anak. Agar orang tua dapat membantu anak menyusun buku buku sekolah mereka sesuai dengan hari nya. Lalu hasil wawancara senada yang disampaikan oleh Ibu Roza (31 tahun), ibu alfia evianti (26 tahun) dan pak ardizal (50 tahun) mengatakan :

“...Anak ini kan anak berkebutuhan khusus, tidak sama seperti anak normal lainnya, untuk jadwal seragam sekolah mereka tidak tau jadi sebagai orang tua yang harus nya memberi tahu pada mereka Peralatan sekolah anak juga kami ingatkan kepada orang tua siswa, untuk selalu melengkapi peralatan sekolah anak, kayak buku tulisnya, pensil, pena, penghapus gitu. Supaya anak tidak susah meminjam minjam ke teman nya di kelas...” (Wawancara Tanggal 8 April 2025).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa guru senantiasa juga bekerja sama dengan orang tua dalam hal kelengkapan peralatan sekolah anak. Guru akan mengingatkan dan memberi tahu kepada orang tua hal apa saja yang dibutuhkan oleh anak untuk mendukung pembelajaran mereka di sekolah. Bukan hanya masalah kerapian seragam, tetapi kelengkapan peralatan sekolah juga perlu diperhatikan. Agar anak merasa focus dan bersemangat ketika sekolah dan tidak mengalami kekurangan apapun. Ibu Alfia (40 tahun) selaku salah satu wali murid siswa mengatakan:

“...Untuk perlengkapan sekolah anak sebisa mungkin Ibu sediakan, supaya anak ini nyaman dan terus semangat dalam belajar, disediakan semua alat belajar nya. Dimasukkan ke dalam tas nya buku yang akan dipakai untuk belajar besok di sekolah, alat tulis nya juga. Kalau nggak ibu yang mengajarkan kepada anak ibu untuk menyusun buku buku pelajarannya. Terkadang anak ini sendiri yang menyiapkan alat tulis sekolah nya, dia sudah lumayan pandai ...” (Wawancara Tanggal 9 April 2025).

Dari hasil wawancara oleh para wali murid para orang tua berupaya agar dapat memberikan Pendidikan dan kondisi yang nyaman kepada anak. Para orang tua berupaya melengkapi semua kebutuhan sekolah yang diperlukan oleh anak, agar anak dapat terus semangat dalam belajar. Para orang tua juga biasanya akan berkonsultasi dengan guru mengenai apa saja yang dibutuhkan oleh anak dalam pembelajaran mereka. Seperti apakah ada buku atau alat tulis tertentu yang harus dimiliki oleh anak. Sehingga guru dapat memenuhi hal tersebut untuk anak. Komunikasi antara guru dan orang tua harus tetap terjalin, karena kedua belah pihak dapat saling berkoordinasi mengenai kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak dalam belajar. Hal ini berupaya agar anak mendapatkan Pendidikan yang sama seperti anak pada umumnya

Kerja sama dalam membangun potensi anak

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan guru mencari tahu dari orang tua murid tentang kebiasaan apa saja yang disenangi oleh anak mereka di rumah. Serta mengadakan perlombaan antar siswa dengan berbagai jenis cabang perlombaan yang sekiranya akan diperlombakan. Selain itu untuk menemukan potensi pada diri anak, pada pembelajaran seni budaya dan keterampilan guru akan memberikan kegiatan yang berbeda, seperti menyuruh anak menggambar, merangkai sesuatu atau memberikan anak kesempatan untuk dapat menampilkan bakat nya di depan kelas. Ibu Roza (31 tahun) selaku salah satu guru, mengatakan :

“...Kayak contohnya anak yang menang lomba cipta baca puisi itu kan, Ibu melatih dan mengikutsertakan anak untuk ikut lomba dari segi kemampuan menulis dan membaca nya. Karena masih banyak anak yang belum fasih menulis dan membaca, jadi ketika ada anak yang sudah pandai membaca dan menulis kami latih mereka dan ikutsertakan mereka dalam lomba, karena tidak semua anak lancar dalam menulis dan membaca...” (Wawancara Tanggal 09 April 2025).

Dari hasil wawancara di atas selain guru berupaya mengembangkan kemampuan akademik siswa, guru juga berupaya mengembangkan potensi non akademik siswa. Dengan melakukan pembelajaran yang mengutamakan hobi anak, guru akan dapat melihat kemampuan anak pada suatu bidang. Kemudian guru

juga akan mencari informasi dari orang tua siswa apakah anak memiliki hobi atau aktivitas tertentu yang menjadi kesenangan mereka. Ibu Rini (30 tahun) selaku salah satu guru juga mengatakan :

“...Yang menang lomba kemaren kan Ilham, lomba menyanyi. Sebelum anak kami daftarkan lomba kami coba pancing anak di kelas siapa yang mau menampilkan bakat nya di depan kelas. Entah itu nanti mereka menampilkan menyanyi, menari, atau yang lain. Kebetulan Ilham pandai bernyanyi, di berdiri lah kedepan. Suara nya pun cukup bagus. Jadi kami coba latih anak ini di sekolah. Kami dengar dengar dari orang tua nya, Ilham terkadang suka bernyanyi menggunakan *microphone* nya sendiri yang ada di rumah...”(Wawancara Tanggal 09 April 2025).

Dari kutipan diatas guru berupaya dalam menggali potensi anak melalui berbagai cara. Mulai dari menggali informasi mengenai kebiasaan dan hobi yang dilakukan anak selama di rumah kepada orang tua, serta menghadirkan pembelajaran yang berpusat pada hobi anak. Ini membantu agar anak sadar akan potensi mereka dan akan lebih mudah bagi guru dalam membantu anak mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Susi Fitriani (35 tahun) selaku salah satu wali murid, mengatakan:

“...Kalau hasil karya nya bisa di bilang kadang bagus kadang tidak, tapi tetap saya bilang bagus supaya Fajar merasa dihargai, di apresiasi karya nya. Ketika ikut lomba di sekolah Fajar kan pernah sampai Padang walaupun kalah, jadi saya ikut menemani Fajar lomba, walau sebenarnya tidak apa apa tidak ditemani tapi saya tetap ingin ikut mendampingi Fajar berlomba, saya support sekali pada Fajar ikut lomba, soal nya kan ini perdana Fajar ber lomba. Jadi saya juga ingin tahu bagaimana hasil nya...” (Wawancara Tanggal 15 April 2025).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa orang tua selalu menyupport setiap bakat dan potensi yang ada pada anak. orang tua mendukung minat anak dengan cara menyediakan fasilitas yang sekiranya bisa digunakan anak dalam hal melatih hobi dan minat nya. Dengan bantuan dan arahan dari guru orang tua akan bisa membantu anak dalam mengembangkan minatnya, dengan cara orang tua melakukan arahan arahan dari guru agar minat anak dapat tersalurkan dengan baik. Anak butuh validasi dari orang tua jika apa yang mereka lakukan sudah benar, validasi yang diberikan oleh orang tua dan beberapa arahan yang diberikan membantu anak untuk lebih semangat dan dapat terus belajar dengan baik.

Guru berkomunikasi sesuai dengan kondisi orang tua

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa ada begitu banyak karakter, sudut pandang dan latar belakang yang berbeda dari para orang tua ABK ini. Seperti Ibu Marnis ini, Ibu Marnis ini dari yang peneliti dapatkan informasi dari kerabat Ibu Marnis, bahwa Ibu Marnis ini bisa dikatakan tidak sepenuhnya normal, dikatakan oleh kerabat beliau jika Ibu Marnis ini berperilaku dan bertindak seperti seseorang dengan kebutuhan khusus, juga dengan suami nya Amrizal. Jika dirumah Ibu Marnis ini cenderung tidak mampu untuk mengurus rumah, baju baju kadang berserakan di rumah. dan menurut kerabatnya, jika diajak berbicara pun Ibu Marnis lama untuk merespon, seperti orang yang bingung. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Roza (31 tahun):

“...Ibu nya Putri Aqila ini memang berkebutuhan khusus kalau dilihat dari sehari hari nya. Jadi kami kalau berkomunikasi dengan Ibu nya kami jelaskan baik baik, dijelaskan pakai Bahasa sederhana supaya beliau paham. Dijelaskan seperti menjelaskan kepada anak kecil gitu. Karena kami tau kekurangan dari Ibu nya ini. Ibu nya juga agak lambat menangkap maksud ucapan kami. Sebenarnya terkadang anak tiri nya yang menjadi wali murid untuk Putri Aqila ini, tapi tidak sering...”(Wawancara Tanggal 9 April 2025).

Dari hasil wawancara dan hasil pengamatan peneliti yang pernah mencoba berkomunikasi dengan Ibu Marnis ini. Beliau jika dijelaskan secara cepat, beliau akan merasa bingung. Jadi salah satu cara untuk dapat berkomunikasi dengan beliau yaitu dengan berkomunikasi secara pelan dan berbicara seperti berbicara kepada anak anak, sehingga setidaknya beliau paham poin poin yang ingin disampaikan oleh guru mengenai anak beliau. Dari kerabat beliau peneliti juga mendapatkan informasi, terkadang kerabat ini sesekali mau membantu Putri dan Ibu nya untuk masalah sekolah, namun kerabat Ibu Marnis ini juga memiliki anak, sehingga tidak dapat terus-terusan membantu Ibu Marnis dan Putri untuk masalah sekolah Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Rini (31 tahun) selaku salah satu guru:

“...Kadang ada orang tua anak ini yang keras dan lunak. Jadi ada anak ini dia jarang ngulang pembelajaran di sekolah ini dirumah, jadi anak ini cepat lupa karena nggak diulang lagi materi nya di rumah. Saya bilang lah ke orang tua anak, Buk kalau bisa tolong anak nya mengulang pembelajaran dirumah ya, supaya anak ini tambah pintar. Beberapa orang tua ada yang

langsung mengiyakan, ada juga yang mengatakan jika mereka terkadang sibuk bekerja, sehingga membiarkan anak belajar sendiri saja, karena menganggap pasti anak sudah paham saja...” (Wawancara Tanggal 9 April 2025).

Dari hasil wawancara diatas karakter orang tua ini ada yang keras dan lunak. Beberapa orang tua ada yang beranggapan jika anak mereka sudah di sekolahkan, maka tanggung jawab belajar anak sepenuhnya dipegang oleh guru. Dikarenakan orang tua yang juga tidak memahami bagaimana penanganan pada anak mereka dan bagaimana cara mengajarkan kepada anak mereka. Karena pemahaman mereka yang kurang terhadap kebutuhan anak mereka.. Guru guru terkadang harus bersabar menghadapi berbagai sifat orang tua yang sedikit *ngeyel*, susah diberitahu. Namun guru berusaha untuk berkomunikasi secara baik kepada orang tua, dengan tujuan agar guru dan orang tua memiliki satu tujuan dan misi yaitu agar anak dapat memiliki pembelajaran Pendidikan yang baik untuk perkembangan anak, baik dari sekolah maupun di rumah. Lalu hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Eldasra (45 tahun) selaku salah satu wali murid:

“...Kalau Ibu guru itu ngasih tau soal anak saya selama di sekolah, saya dengarkan. Jadi saya dapat bayangan gimana anak saya selama di sekolah. Kadang saya juga tanyakan gimana anak ini, bagaimana cara menghadapi nya gitu. Kaau berbeda pendapat mungkin sesekali ada ya, cuman ya balik lagi, saya ngikutin apa yang disampaikan oeh guru saja...” (Wawancara Tanggal 16 April 2025).

Dari hasil wawancara di atas, orang tua siswa selalu bersikap kooperatif dan mau diajak kerja sama oleh guru. Guru tidak mengedepankan sikap egois dan menentang apa yang coba disampaikan oleh guru. Orangtua menerima segala arahan dan pengertian yang coba disampaikan oleh guru. Hal ini berguna untuk orangtua agar dapat menjadi bahan evaluasi bagaimana cara menghadapi anak ke depannya. Bagaimana agar anak dapat tumbuh setara dengan anak lainnya. Sikap kooperatif yang diberikan oleh orang tua membuat guru merasa dihargai, karena orang tua memiliki tujuan yang sama dengan guru yaitu ingin agar anak dapat terus belajar dengan baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Pembahasan

Berangkat dari hasil penelitian, adanya interaksi yang terjadi antara guru dan orang siswa SLB Permata Bunda Nagari Balah Aie sudah dijalankan dengan baik. Guru SLB yang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus memiliki peran dan tanggung jawab yang penting. Tidak hanya bertanggung jawab mengajar pelajaran biasa, guru juga berperan sebagai pendamping, penasihat, serta pendukung hak-hak siswa ABK (Hariyati, 2023). Karena umumnya orang tua ABK sendiri pun tidak paham bagaimana cara merawat dan menangani ABK. Selain bertugas mendidik anak, guru juga membutuhkan kerja sama dengan orang tua siswa. Guru dan orang tua dapat bertukar informasi dan saling memberikan masukan apabila ada hal yang menjadi masalah pada anak. Lingkungan sosial berperan penting dalam perkembangan anak, lingkungan itu adalah sekolah, keluarga dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut dalam interaksi sehari-hari memberi suatu pengalaman belajar pada diri anak dan akhirnya menjadi suatu pengetahuan (Yulista, 2021).

Oleh karena itu pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua dalam membantu perkembangan anak. Orang tua yang aktif berkolaborasi dengan guru dapat memahami lebih baik perkembangan anak dan memberikan dukungan yang tepat di rumah. Sebaliknya, guru yang terlibat dengan orang tua dapat lebih mudah menyesuaikan pendekatan pendidikan dengan kebutuhan dan karakter anak (Rahmawati, 2025). Guru dapat memberikan masukan dan arahan kepada orang tua apabila orang tua masih merasa bingung dengan kondisi anak nya, sehingga nantinya orang tua akan mendapatkan informasi tambahan dan dapat menentukan bagaimana bersikap kepada anak mereka ketika di rumah. Sedangkan orang tua dapat memberi informasi kepada guru bagaimana perkembangan anak selama di rumah.

Guru juga akan memberi tahu pada orang tua mengenai aturan kelas, kurikulum dan pencapaian pembelajaran yang akan dilalui oleh siswa. Lalu guru akan sedikit berbagi ketika anak ternyata salah memakai seragam sekolah, guru bertugas membantu menginformasikan kepada orang tua bahwa seragam anak dipakai pada hari yang salah. Lalu setelah itu biasanya ada pertemuan saat ada masalah pada akademik atau perilaku anak. Ada beberapa anak yang hampir dan sering tidak masuk sekolah, maka biasanya guru akan menghubungi orang tua terkait alasan anak sering tidak masuk sekolah. Lalu pertemuan yang sering terjadi antara guru dan orang tua adalah ketika pembagian raport semester. Hal ini menjadikan tempat bertukar informasi antara guru dan orang tua tentang hasil belajar anak selama 1 semester, bagaimana nilai akademik anak, bagaimana perilaku anak selama 1 semester ini.

Dari hasil penelitian ini perspektif teori yang digunakan adalah interaksionalisme simbolik dari Blumer sangat relevan untuk menganalisis dan membahas interaksi social guru dan orang tua siswa berkebutuhan khusus. Menurut Blumer makna makna yang berasal dari interaksi akan diinterpretasikan oleh individu lain, terutama yang dianggap cukup berarti.” (Kusmini, 2018). Sebagaimana yang dinyatakan oleh

Blumer (1969:4-5), “bagi seseorang makna dari sesuatu berasal dari cara cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu”. Individu dalam interaksionalisme simbolik Blumer dapat dilihat pada tiga premis yang diajukan, yaitu Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna makna dimiliki, Makna berasal dari interaksi dengan orang lain, dan Makna makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi itu berlangsung.

Pertama : Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna makna dimiliki. Makna disini adalah anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Guru memandang ABK sebagai anak yang memiliki potensi unik, sehingga bentuk pengajarannya sedikit berbeda dengan anak lainnya. Sedangkan bagi orang tua, ABK merupakan anak yang membutuhkan penanganan yang tepat sesuai kondisi anak, karena informasi yang dimiliki orang tua terhadap anak nya sangat minim, maka orang tua memilih untuk mendaftarkan anak ke sekolah inklusi, agar anak dapat ditangani oleh pendidik terlatih. Berdasarkan hasil penelitian objek makna yang dilihat disini adalah kondisi anak. Guru guru di SLB Permata Bunda berfokus pada pengembangan keterampilan dasar anak, dan potensi yang dimiliki. Hal yang dilakukan oleh guru adalah memastikan pembelajaran berpusat pada kebutuhan setiap anak. Seperti guru mengadakan kelas menyanyi, ini akan mendorong anak anak yang gemar bernyanyi akan menyalurkan hobi mereka di dalam kelas. guru juga melakukan pembelajaran prakarya, hal ini juga mendorong minat anak anak yang menyukai kerajinan tangan untuk terus berkarya dan mencoba.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari [Anastasya \(2025\)](#) juga menyoroti bahwa Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi ABK, yang mencakup keterbukaan informasi, empati, dan penggunaan teknologi.. Interaksi sosial juga sangat penting bagi guru dan orang tua, anak membutuhkan bimbingan dari guru sedangkan anak juga butuh perhatian dan pengawasan dari orang tua. Sejalan dengan penelitian ini dimana guru dan orang tua sama sama membutuhkan informasi dari kedua belah pihak mengenai perkembangan dan kondisi anak. Lalu penelitian dari [Amalia \(2021\)](#) menyoroti bahwa bentuk interaksi sosial yang terjadi antara guru dan siswa SLB yaitu ada kerja sama, akomodasi dan asimilasi. Sejalan dengan penelitian ini dimana guru dan orang tua saling bertukar info dan pendapat tentang apa yang dilakukan oleh anak. Lalu penelitian lain dari [Dewi, 2024](#)) menyoroti bahwa interaksi yang terjadi dalam dua pola yaitu asosiatif dan disosiatif. Sejalan dengan penelitian ini dimana interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh guru dan orang tua bersifat asosiatif. Lalu selanjutnya penelitian dari [Wulandari \(2024\)](#) juga menyoroti bahwa Interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif melibatkan kerjasama dan akomodasi, sejalan dengan penelitian ini dimana guru dan orang tua terlibat interaksi dalam hal kerja sama untuk meningkatkan pembelajaran yang berkualitas bagi anak. Lalu penelitian dari [Santoso \(2024\)](#) juga menyoroti bahwa kolaborasi yang baik antara orang tua dan guru memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan akademik dan sosial anak tunarungu.

Kedua: Makna berasal dari interaksi dengan orang lain. Dalam pembahasan interaksi sosial guru dan orang tua, makna yang muncul adalah ketika orang tua mampu dalam menangani kondisi anak nya karena seringnya berkonsultasi dengan guru. Berdasarkan hasil penelitian interaksi antara guru dan orang tua terjalin melalui beberapa pertemuan yang memungkinkan kedua belah pihak dapat bertukar informasi. Dari pertemuan pertemuan serta interaksi melalui buku penghubung dan group kelas, orang tua mendapatkan informasi dari guru bagaimana perkembangan dan kondisi anak. Sehingga orang tua dapat menyesuaikan diri dalam menangani anak karena sudah memiliki gambaran tentang kondisi dan perkembangan anak melalui guru.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dari [Santoso \(2024\)](#) menunjukkan bahwa Pola interaksi guru dan siswa tunarungu menggunakan pola verbal dan non verbal. Sejalan dengan penelitian ini dimana guru dan orang tua berkomunikasi dan berinteraksi secara lisan. Lalu penelitian dari [Fitriana, 2025](#)) menyoroti bahwa pola komunikasi interpersonal dominan digunakan antara guru dan ABK, sejalan dengan penelitian ini dimana guru dan orang tua berinteraksi secara pribadi menggunakan buku penghubung maupun *smartphone*. Lalu penelitian dari [Mahandi \(2022\)](#) juga menyoroti bahwa interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SMA N 2 Bukittinggi menunjukkan kontak sosial dan komunikasi lima orang siswa berkebutuhan khusus. Lalu juga ada penelitian dari [Sari \(2021\)](#) juga menyoroti bahwa di sekolah inklusi, anak autis dapat belajar mandiri serta mengembangkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan mengembangkan kemampuan interaksi sosial, yaitu berkomunikasi baik secara verbal dan non-verbal dengan teman seusianya. Lalu selanjutnya penelitian dari [Risti \(2025\)](#) juga menyoroti strategi komunikasi, termasuk komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, dan penggunaan media visual untuk memfasilitasi interaksi yang lebih baik antara siswa. Lalu penelitian dari [Nuriza \(2023\)](#) juga menyoroti bahwa implementasi proses interaksi sosial antara siswa reguler dengan berkebutuhan khusus dalam meningkatkan motivasi belajar berlangsung melalui komunikasi, proses belajar mengajar, kelompok teman sebaya, dan ekstrakurikuler.

Ketiga : Makna makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi itu berlangsung. Makna yang berasal dari interaksi akan coba dipahami oleh kedua belah pihak sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman karena individu salah memahami maksud dan tujuan yang coba disampaikan. Hasil penelitian, apa yang ditemui oleh guru disekolah ketika mengajar anak akan disampaikan oleh orang tua. Ada anak yang masih belum memahami huruf abjad dan masih terbata bata sedangkan beberapa temannya bahkan sudah ada yang bisa mengeja bacaan, ketika . Guru akan memberi tahu orang tua jika ajak anak di rumah untuk kembali mengulangi apa yang telah dipelajari di sekolah, agar anak tidak lupa. Beberapa siswa ada yang salah memakai seragam sekolah, guru mengingatkan kepada orang tua agar anak dibantu dalam kerapian dan kedisiplinan dalam bersekolah. Orang tua siswa selalu menanggapi baik arahan dan masukan dari guru, karena mereka yakin apa yang disampaikan oleh guru adalah untuk kebaikan anak mereka.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari [Septiani \(2025\)](#) juga menyoroti bahwa siswa regular mampu menjalin hubungan yang baik dengan siswa berkebutuhan khusus, terlihat dari sikap menerima, membantu, dan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di sekolah. Lalu penelitian dari [Fauzi, \(2024\)](#) juga menyoroti bahwa peran guru dan orang tua dapat membantu anak dengan kebutuhan khusus untuk lebih aktif dan partisipatif dalam proses belajar, serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap kebutuhan khusus mereka sendiri.. Lalu penelitian dari [Junaidin \(2024\)](#) juga menyoroti bahwa komunikasi interpersonal yang empatik, responsif, terbuka memainkan peran penting dalam membangun hubungan positif antara guru dan siswa ABK. Sejalan dengan penelitian ini pemahaman dan tujuan antara guru dan orang tua yang sejalan akan membangun hubungan dan komunikasi yang baik. . Lalu penelitian dari [Trilenshi \(2025\)](#) juga menyoroti bahwa komunikasi yang terbuka dan teratur, serta pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan anak, menjadi kunci keberhasilan kolaborasi ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Interaksi sosial Guru dan Orang Tua siswa SLB setidaknya ada 4 bentuk interaksi yang dilakukan oleh guru dan orang tua yaitu kerja sama dalam akademik anak, kerja sama dalam melengkapi peralatan dan seragam sekolah anak, kerja sama dalam membangun potensi anak dan guru berkomunikasi sesuai dengan kondisi anak. Dukungan dari banyak pihak seperti guru dan orang tua membantu anak untuk terus berkembang dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Koordinasi antara guru dan orang tua dapat menciptakan strategi dan pemahaman baru tentang anak. Guru dapat memberikan arahan kepada orang tua mengenai keadaan anak melalui pertemuan pertemuan tertentu, sehingga orang tua dapat memiliki informasi dan tambahan baru mengenai kondisi anak. Sedangkan orangtua dapat membantu guru dengan memberikan informasi tentang bagaimana keadaan anak selama di rumah, bentuk tingkah laku anak, cara anak belajar dan apa saja yang disukai oleh anak. Dalam berinteraksi guru akan menemukan berbagai macam karakter dan latar belakang orang tua siswa. Disini guru harus menyesuaikan diri agar komunikasi yang terjalin dengan orang tua siswa dapat berjalan dengan baik. Begitupun dengan orang tua. Orang tua harus bersikap terbuka, tidak egois dan bisa menerima masukan dan arahan yang coba diberikan oleh guru. Implikasi dari penelitian ini adalah orang tua dan guru memiliki perannya masing-masing dalam mendukung perkembangan anak. Kolaborasi keduanya dapat membantu ABK untuk tumbuh jauh lebih baik karena adanya dukungan dari rumah dan sekolah.

Namun penelitian ini memiliki keterbatasan pada jangkauan lokasi rumah para orang tua. Yang mana yang menjadi target penelitian adalah SLB Permata Bunda Nagari Balah Aie, namun anak-anak yang bersekolah didalamnya tidak semuanya berada di Nagari Balah Aie, dan hal ini sedikit menyulitkan peneliti untuk mencari lokasi rumah orang tua siswa. Pihak sekolah disarankan untuk membuat pendataan alamat rumah orang tua secara detail, karena rumah orang tua siswa banyak yang berbeda nagari, dan setiap nagari cakupan daerahnya sangat luas, sehingga penting bagi guru untuk mendata alamat orang tua siswa secara spesifik

Daftar Pustaka

- Amalia, R., Mattiro, S., & Ruswinarsih, S. (2021). Interaksi Sosial Guru Pengajar dan Murid Berkebutuhan Khusus dalam Peningkatan Prestasi Belajar di Kelas VIII F SMPN 14 Banjarmasin. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*, 1(2).
- Anastasya, E. (2025). Kolaborasi Antara Guru Dan Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Inklusif. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 8(1), 225-236.
- Arifuddin, A., Ra, M. M., Tahir, M., & Susanto, I. (2025). Pengaruh kolaborasi orang tua dan guru terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(3), 417-427.

-
- Dewi, A. V., & Damastuti, E. (2022). Pola Kerjasama Guru Dan Orangtua Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Anak Tunarungu di Masa Pandemi Covid-19 Di SLB Paramita Graha Banjarmasin. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, 3(1), 32-41.
- Dewi, V. P., & Kurniawan, A. (2024). Pola Interaksi antara Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan Anak Non ABK di Lingkungan Sekolah (Studi di SDN 1 Tanjung, Purwokerto Selatan). *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 1-13.
- Ekawati, D., & Lian, B. (2022). Peran Orang Tua Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada SD
- Elita, S. N., Susanto, E., Kholiq, R., & Mutiah, I. (2025). Analisis Peran Guru dalam Menyesuaikan Strategi Pembelajaran Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Saronggi. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 1(1), 1-12.
- Fahmi, H., & Tarsidi, I. (2025). Kolaborasi Antara Guru dan Orangtua untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan melalui Aspek Ekologi. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7329-7333.
- Faris, F. D. S., & Nova, E. H. (2024). Analisis Pola Interaksi Guru dan Siswa Tunarungu Dalam Pembelajaran di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(3), 198-205.
- Fauzi, D. R., & Darmiyanti, A. (2024). Peran guru dan orang tua dalam mendukung anak dengan kebutuhan khusus di sekolah. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 7-11.
- Febianti, M., & Jalil, A. (2025). Kolaborasi orang tua dan guru untuk pendidikan anak tunarungu tingkat SD di SLB (Sekolah Luar Biasa) Pelita Hati di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7. A), 114-118.
- Fitriana, R. N., Sanusi, S., & Mardiana, M. (2025). Pola Komunikasi Orang Tua dan Guru Dalam Membimbing Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Martapura. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(7), 2868-2878.
- Hariyati, A., & Harsiwi, N. E. (2025). Analisis Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(5).
- Hasan, L. M. U., Nurharini, F., & Hasan, I. N. H. (2024). Kolaborasi antara Guru Bahasa Arab, Orang Tua dan Terapis dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Arab Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(1), 44-54.
- Junaidin, J., & Firdaus, F. (2025). Komunkasi Interpesonal Guru Dengan Siswa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kartika Sari Rontu. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(6), 1238-1247.
- Kusmini, R. (2018). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lafiana, N. A., Witono, H., & Affandi, L. H. (2022). Problematika guru dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 81-86.
- Liza, D., Marlina, L., Pratama, I. G., & Andriani, O. (2024). Peran guru dan orang tua dalam melaksanakan pendidikan inklusi untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di sekolah. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 3(1), 59-68.
- Mahandi, F. A., Rahmi, A., Iswantir, I., & Syam, H. (2022). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SMA N 2 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11126-11132.
- Meka, M., & Wonga, T. M. (2025). Peran Kolaboratif Guru dan Orang Tua Dalam Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar di SDK Rowa. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(2), 201-209.
- Mustika, D., Afta, I., Aini, K., Auliya, N., & Febrianti, S. (2024). Studi Literatur: Peran Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 11409-11415.
- Naamy, N., & Si, M. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*. Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram.
- Negeri 4 Koba Kabupaten Bangka Tengah. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan.
- Nuralam, M. S. (2023). Pola Interaksi Guru Dan Siswa Tunarungu Di Slb Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Negeri Satu Makassar. *Journal of Sociology Education*, 3(2).
- Nuriza, K. I. (2023). Interaksi Sosial antara Siswa Reguler dengan Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Kasus di MIT Ar-Roihan Lawang-Malang). *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 342-349.
- Putri, A. S., Kameliawati, F., Palupi, R., & Wulandari, R. Y. (2024). Hubungan dukungan peran orang tua dengan interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pringsewu Lampung. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 14(1), 1-11.
-

-
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
- Rahmawati, I., & Setyana, H. P. Peran Orang Tua dan Guru dalam Mendukung Anak Tungarungu di PAUD. *Jurnal PAUD Agapedia*, 9(2), 191-198.
- Rasyid, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Teori, Metode, Dan Praktek*. Jawa Timur: Iain Kediri Press.
- Risti, H. A., Tayo, Y., & Poerana, A. F. (2025). Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru Pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Interaksi di Sekolah Inklusif SDN Kalangsari V. *Network Media*, 8(1), 83-90.
- Ritzer, G. (2018). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salma, N. D., Martono, N., & Primadata, A. P. (2024). Interaksi siswa ABK dan non-ABK di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3501-3015.
- Santoso, A. B., Aminullah, A. F., Putri, M., & Mas'Odi, M. (2024). Menggali prestasi anak tunarungu di sekolah luar biasa. *Kolektif: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 1(2), 148-157.
- Sari, A. N., Budiman, B., & Hadinata, E. O. (2021). Interaksi sosial anak autisme di sekolah inklusi SD Harapan Mandiri Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(1).
- Sari, F. R., Sa'adah, E. L., & Rahman, T. (2025). Peran Sekolah dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter pada Siswa Tuna Daksa di SLB Yasmin Sumenep. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 2(3), 124-138.
- Septiani, E. Y., Handayani, P., Hasanah, N. L., Maimuna, S., & Fadilah, Y. (2025). Interaksi Sosial Antara Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SD Integral Hidayatullah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 214-219.
- Siallagan, S., & Harsiwi, N. E. (2024). Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Anak Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Kamal, Bangkalan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 147-155.
- Sinaga, D. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*. Jakarta. UKI Press
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, P., & Safitri, D. (2024). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Dan Kaitannya Dengan Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2), 744-752.
-